

BAB IV

ANALISIS METODE DAKWAH PONDOK PESANTREN SYAIKH JAMILURRAHMAN AS-SALAFY

Metode merupakan suatu hal penting yang harus ada di dalam suatu pelaksanaan kegiatan untuk memberikan kemudahan dan keserasian dalam mencapai suatu tujuan. Metode yang kurang tepat seringkali mengakibatkan gagalnya suatu aktivitas (An-Nabiry, 2008: 238). Menurut Abdul Kadir Munsy metode diartikan sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu (Aziz, 2004: 122). Sedangkan secara konseptual metode merupakan suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, dan tata pikir manusia (Aziz, 2004: 122).

Dakwah sebagai suatu kegiatan mendorong (memotivasi) umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat sangatlah diperlukan metode yang tepat agar tujuan dakwah tercapai. Dalam komunikasi metode dakwah lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmara, 2001: 43).

Metode dakwah tidak hanya diperuntukkan bagi para da'i perorangan yang mentablighkan ajaran Islam melainkan juga diperlukan oleh organisasi atau lembaga

ke-Islam-an dalam upaya menjadikan dirinya (organisasi/lembaga) sebagai alat dakwah yang efektif dan efisien. Metode dakwah yang baik adalah metode yang dapat diterapkan sesuai kondisi yang dihadapi.

Metode dakwah yang dilakukan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy sebagaimana yang dijelaskan dalam bab III, dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Metode Dakwah Untuk Kalangan Internal

Metode ini dilaksanakan khusus untuk santri di pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy. Dalam hal ini metode yang digunakan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy adalah Metode Pelatihan dan Pendidikan Da'i Terprogram. Metode dakwah pelatihan dan pendidikan da'i terprogram ini dilakukan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy melalui program I'Dad Du'at dan program Program Tahfidz Al-Quran. Metode ini dimaksudkan untuk mencetak da'i-da'i handal yang sesuai dengan tujuan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy (da'i yang bermanhaj salaf). Dengan metode terprogram ini santri (calon-calon da'i) dapat menguasai materi dan teknis dalam berdakwah secara matang. Sehingga santri setelah selesai dalam pembelajaran di pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy sudah siap untuk terjun di masyarakat.

Metode dakwah pelatihan dan pendidikan da'i terprogram merupakan metode dakwah yang efektif dan efisien. Hal ini berdasarkan teori yang dinyatakan Rosyad Shaleh bahwa setiap cara, apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif

dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang (Shaleh, 1977: 48). Demikian pula usaha dakwah Islam, hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, bilamana sudah dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang.

Selain itu metode dakwah pelatihan dan pendidikan da'i terprogram juga dapat menjadi kekuatan dan bertujuan untuk membangun *capacity building* di pondok pesantren Syaikh Jamiulrahman As Salafy. Selaras dengan hal tersebut, Brown (2001: 25) mendefinisikan *capacity building* sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi atau suatu sistem untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Sementara Morison (2001: 42) melihat *capacity building* sebagai suatu proses untuk melakukan sesuatu atau serangkaian gerakan, perubahan multi level di dalam individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi dan system-sistem dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada (<http://karwono.wordpress.com/2008/08/28>).

Teori *Capacity building* dalam konteks metode dakwah pelatihan dan pendidikan da'i terprogram juga bersesuaian dengan firman Allah dalam QS. Al Mujadilah: 11:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majlis", niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Departemen Agama RI, 2000: 434).

Selain metode pendidikan dan pelatihan da'i terprogram, pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy juga menggunakan metode ceramah dalam melakukan dakwahnya untuk kalangan internal, misalnya dalam kegiatan ta'lim sore. Hal ini sesuai dengan metode ceramah menurut Ali Aziz yaitu metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang suatu masalah dihadapan orang banyak (Aziz, 2004: 169).

2. Metode Dakwah Untuk Kalangan Eksternal

Metode ini adalah metode dakwah yang dilakukan di luar pondok pesantren Syaikh Jamliurrahman As-Salafy. Metode dakwah yang digunakan dalam klasifikasi ini adalah sebagai berikut:

Pertama, metode ceramah. Meskipun metode ini tergolong yang paling tua yang pernah digunakan dalam sejarah dakwah, namun sampai saat ini metode ceramah masih tetap dipergunakan dalam berbagai proses dakwah yang berlangsung baik dalam lingkungan formal maupun non formal (Ali Aziz, 2004: 166). Seperti

halnya pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy yang masih menggunakan metode ini untuk kegiatan dakwahnya baik yang dilakukan di pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.

Pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy secara rutin mengirimkan santri-santri senior yang sudah terprogram dalam I Dad Du'at untuk terjun langsung ke masyarakat seperti yang sudah dijelaskan dalam bab III. Ceramah merupakan metode yang digunakan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy untuk menyampaikan seruan agama kepada masyarakat luas. Salah satunya melalui radio Majas 107.8 FM, pengajian umum dan berlokasi di kawasan masyarakat luas. Baik atas inisiatif pihak pondok pesantren atau atas undangan masyarakat. Metode ini dijelaskan dalam penggalan QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik” (Departemen Agama RI, 2000: 224).

Kedua, metode diskusi. pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy juga menggunakan metode diskusi yang sifatnya terbuka untuk umum, dalam arti tidak hanya diikuti oleh peserta internal (santri pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy) namun juga diikuti oleh peserta non santri (masyarakat umum).

Secara umum metode dakwah yang satu ini ditujukan bagi orang-orang yang taraf berfikirnya telah maju dan kritis. Seperti halnya yang diungkapkan oleh

Syekh Mahmud Abduh bahwa metode diskusi dapat digunakan berdakwah pada golongan yang tingkat kecerdasannya dalam kategori pertengahan antara golongan awam dan golongan yang tingkat kecerdasannya dalam kategori tinggi (Aziz, 2004:173). Hal ini tertuang dalam QS. Al. Ankabut (29) ayat 46:

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا
ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ



“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri" (Departemen Agama RI, 2000: 321).

Metode diskusi ini dilakukan pondok pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy sebagai upaya transformatif keilmuan kepada masyarakat luas melalui diskusi atau dalam bentuk komunikasi dua arah. Dimana seorang da'i atau ustadz mempresentasikan sebuah karya ilmiah agama dalam sebuah forum kajian dan kemudian dibuka sesi tanya jawab, sehingga kemudian terjadi proses pemahaman dua arah di dalamnya seperti yang diharapkan. Menurut Asmuni Syukir metode diskusi adalah penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan suatu masalah yang dirasa belum dimengerti dan da'inya sebagai penjawabnya (Aziz, 2004: 172).

Ketiga, metode keteladanan. Metode ini merupakan metode dakwah yang diproyeksikan pada santri di dalam pondok pesantren Syaikh Jamliurrahman As-

Salafy sekaligus masyarakat di luar pondok pesantren. Metode ini mengacu pada al-Qur'an dan al-hadist (sunnah) seperti halnya yang telah dijelaskan dalam Bab III. Dengan kata lain, secara prinsip metode keteladanan adalah sebuah sikap menjalankan sunnah Rasulullah SAW dalam segala bentuk perilaku baik secara horizontal seperti halnya sikap dan adab dalam konteks sosial, budaya dan politik dan sekaligus secara vertikal seperti halnya menjalankan semua adab dan tata cara ritual ibadah yang telah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Abdul Majid, dalam sudut pandang pendidikan, *uswah al-hasanah* adalah keteladanan yang baik, karena dengan adanya keteladanan yang baik itu akan menumbuhkan hasrat bagi orang lain untuk meniru atau mengikutinya, dengan adanya contoh ucapan, perbuatan dan tingkah laku yang baik dalam hal apa pun maka hal itu merupakan suatu amalia yang paling penting dan paling berkesan, baik bagi pendidikan anak, maupun dalam kehidupan dan pergaulan manusia sehari-hari (<http://www.masbied.com/2012/04/03/teori-keteladanan-dalam-pendidikan/>).

Dari uraian di atas dapatlah dipahami bahwa dengan metode *uswatun hasanah* (keteladanan) akan terarah kepada satunya kata dengan perbuatan. Artinya seorang *da'i* tidak hanya sekedar mengandalkan ucapan dengan teorinya yang memukau audien, tapi juga harus diikuti oleh perbuatan. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Ash-Shaff (61): 2-3:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?” (2). Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan (3)” (Departemen Agama RI, 2000: 440).

Selain ayat di atas Rasulullah pun dalam kehidupannya selalu memberikan keteladanan, yang mana dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 telah dijelaskan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Departemen Agama RI, 2000: 438).